

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu jenis penyakit menular yang menjadi endemik di Indonesia adalah demam berdarah *dengue* (DBD). Penyebaran DBD di Indonesia sangat dipengaruhi oleh mobilitas penduduk, kepadatan penduduk, dan kondisi lingkungan seperti keberadaan wadah/tempat buangan atau alami di tempat pembuangan sampah atau tempat sampah lainnya. Infeksi *dengue* merupakan masalah kesehatan masyarakat. Masalah kesehatan tersebut belum berhasil mencapai “Indonesia Sehat” sebagaimana yang dikehendaki dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional salah satunya masih terdapat penyakit menular yang menjadi endemik di Indonesia DBD. Di Indonesia insiden DBD masih tinggi dan penyebarannya semakin meluas, sehingga dibutuhkan pengendalian vector yang lebih intensif. DBD merupakan penyakit yang menimbulkan masalah bagi masyarakat (Sari et al., 2022).

Insiden demam berdarah telah meningkat secara dramatis di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir, dengan kasus yang dilaporkan ke WHO meningkat dari 505.430 kasus pada tahun 2000 menjadi 5,2 juta pada tahun 2019. jumlah kasus demam berdarah tidak dilaporkan. Banyak kasus juga salah didiagnosis sebagai penyakit demam lainnya. Salah satu perkiraan pemodelan menunjukkan 390 juta infeksi virus *dengue* per tahun dan 96 juta di antaranya bermanifestasi secara klinis. Studi lain tentang prevalensi demam berdarah memperkirakan 3,9 miliar orang berisiko tertular virus demam berdarah. Penyakit ini sekarang menjadi

endemik di lebih dari 100 negara di Wilayah WHO di Afrika, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat. Wilayah Amerika, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat merupakan wilayah yang terkena dampak paling parah, dengan Asia mewakili sekitar 70% beban penyakit global. Demam berdarah menyebar ke wilayah-wilayah baru termasuk Eropa, dan wabah eksplosif pun terjadi. Penularan lokal dilaporkan pertama kali di Perancis dan Kroasia pada tahun 2010 dan kasus impor terdeteksi di 3 negara Eropa lainnya. Jumlah kasus demam berdarah terbesar yang pernah dilaporkan secara global terjadi pada tahun 2019. Seluruh wilayah terkena dampaknya, dan penularan demam berdarah tercatat untuk pertama kalinya di Afghanistan. Wilayah Amerika melaporkan 3,1 juta kasus, dengan lebih dari 25.000 diklasifikasikan sebagai kasus parah. Sejumlah besar kasus dilaporkan di Bangladesh (101.000), Malaysia (131.000), Filipina (420.000), Vietnam (320.000) di Asia (WHO, 2023).

Penyakit DBD masih menjadi masalah kesehatan dan ancaman serius di sejumlah wilayah di Indonesia. Pasalnya penyakit ini tidak hanya berdampak terhadap sektor kesehatan, namun juga sektor sosial dan ekonomi masyarakat. Peningkatan kasus DBD terus terjadi terutama saat musim hujan. Kementerian Kesehatan mencatat di tahun 2022, jumlah kumulatif kasus Dengue di Indonesia sampai dengan Minggu ke-22 dilaporkan 45.387 kasus. Sementara jumlah kematian akibat DBD mencapai 432 kasus. “Kasus *dengue* sudah dilaporkan di 449 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi dengan kematian tersebar di 162 kabupaten/kota di 31 provinsi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Lampung mencatat terjadi 1.973 kasus DBD pada periode Januari—September 2023. Jumlah kasus ini tersebar di 15

kabupaten/kota yang ada di Lampung. (DINKES PROV LAMPUNG, 2023) Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung telah mencatat sebanyak 197 kasus DBD hingga September 2023. Data tersebut mencakup kasus DBD yang terjadi sepanjang tahun ini. Bila dirincikan kasus DBD pada Januari 25 kasus, Februari 22 kasus, Maret 13 kasus, April 12 kasus dan meningkat pada Mei mencapai 27 kasus. Kemudian, Juni 22 kasus, Juli 26 kasus, Agustus 24 kasus, September 11 kasus, Oktober 9 kasus dan November 5 kasus. Sehingga totalnya ada 197 kasus DBD (Dinkes Bandar Lampung, 2023).

Berdasarkan jumlah Kependudukan Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung mempunyai penduduk berjumlah 54.288 jiwa yang tersebar di 7 kelurahan dengan rincian 15,16% menduduki kelurahan Rajabasa, 14,11% kelurahan Rajabasa Pemuka, 16,20% kelurahan Rajabasa nunyai, 17,32% Kelurahan Rajabasa Raya, 14,42% Kelurahan Rajabasa jaya, 16,57% Kelurahan Gedung Meneng, dan 6,22% menduduki kelurahan Gedung Meneng baru. Sedangkan Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Puskesmas Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa adalah 27.507 atau 51% adalah laki-laki, sedangkan 26.782 atau 49% adalah perempuan (Profil PKM RBI, 2022).

Di UPT Puskesmas Rawat Inap Rajabasa Indah Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung mencatat pada tahun 2023 temuan kasus DBD sebanyak 14 kasus dari Bulan Januari sampai dengan Bulan November 2023.

Peningkatan dan persebaran kasus DBD dapat dipengaruhi oleh host, agent, dan environment yang terdiri dari aspek demografi (kepadatan penduduk, mobilitas penduduk, perilaku dan sosial ekonomi penduduk), dan aspek geografi. Pada aspek lingkungan geografi, ketinggian wilayah merupakan faktor penting

untuk membatasi penyebaran nyamuk. Pengaruh variasi ketinggian wilayah dapat berpengaruh terhadap syarat-syarat ekologis yang diperlukan oleh vektor penyakit. Ketinggian 1000 – 1500 mdpl merupakan batas bagi penyebaran nyamuk *Aedes Aegypti* (Alfiyanti & Siwiendrayanti, 2021).

Daerah yang terjangkit demam berdarah *dengue* pada umumnya adalah kota/wilayah yang padat penduduk. Rumah-rumah yang saling berdekatan memudahkan penularan penyakit ini, mengingat nyamuk *Aedes aegypti* jarak terbangnya maksimal 100 meter. Hubungan transportasi yang baik antar daerah memudahkan penyebaran penyakit ini ke daerah lain (Koban, 2005).

Uraian faktor risiko tersebut dapat dicegah dengan pemutusan rantai kehidupan nyamuk tersebut sehingga tidak sampai membahayakan Kesehatan masyarakat (Kurniawati, 2015). Salah satu hal yang perlu dikaji adalah penyebaran penyakit menurut wilayah. Hal ini disebabkan karena faktor komponen lingkungan seringkali memiliki potensi menimbulkan penyakit.

Seiring berkembangnya wilayah baik secara administratif, penyebaran kejadian DBD dapat bervariasi antara satu wilayah dengan lainnya (Rika Kurniawati, 2015). Perbedaan tersebut dapat menyebabkan komponen spasial juga harus diperhatikan dalam menangani masalah Kesehatan. Menurut Yana (2017) Analisis spasial merupakan kajian manajemen penyakit berbasis wilayah yang digunakan untuk menganalisis berdasarkan ruang yang dapat mengetahui gambaran sebaran kasus DBD.

Penyakit menular khususnya DBD erat berhubungan dengan aspek geografis/spasial karena salah satu sumber terjadinya penyakit tidak lepas dari faktor lingkungan. Maka dengan ini faktor lingkungan tersebut dapat dipetakan.

Pengambilan keputusan dibidang kesehatan dapat ditunjang dengan informasi dalam bentuk spasial. Kemajuan dalam sistem informasi geografi telah banyak memberikan kontribusi analisis yang lebih efektif dari berbagai aspek sistem kesehatan. Sistem Informasi Geografi (SIG) merupakan salah satu teknologi spasial yang sangat berguna di bidang pengolahan dan perencanaan pemberantasan penyakit menular pada saat ini, termasuk analisis epidemik seperti DBD. Dengan perangkat SIG gambaran keruangan (spasial) penyebaran penyakit DBD di permukaan bumi dapat ditampilkan dalam bentuk grafis digital dan dapat divisualisasikan dalam bentuk peta (Ancha, 2016).

Sistem Informasi Geografis dapat membentuk informasi baru dengan mengintegrasikan berbagai jenis seperti data grafis (peta, grafik), informasi tabular (tabel), dan teks dalam bentuk peta tematik. SIG dapat digunakan untuk analisis dan melakukan pengamatan spasial terhadap kejadian DBD sehingga dapat memberikan informasi tentang daerah-daerah rentan kejadian DBD. Adanya analisis ini memudahkan untuk melakukan upaya pemberantasan masalah Kesehatan khususnya pada penyakit menular. Hal tersebut dikarenakan analisis ini menghasilkan informasi mengenai keterkaitan wilayah dengan kejadian penyakit.

Pemanfaatan spasial belum digunakan di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dan belum adanya penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian DBD melalui pendekatan spasial. Tujuan dari penggunaan teknologi SIG sangat tepat digunakan untuk melakukan analisis spasial terkait DBD yang terjadi di Kecamatan Rajabasa pada tahun 2023. Sehingga program pengendalian DBD dapat menekan angka kasus kejadian DBD secara signifikan. Serta mengingat masih banyaknya kasus penyakit DBD di masyarakat

maka hal ini mendasari penelitian analisis spasial kejadian DBD terhadap faktor-faktor risiko yang bertujuan untuk menyajikan informasi geospasial penyakit DBD tahun 2023 di wilayah kerja UPT Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan dirumuskan yaitu :

“Bagaimana sebaran kasus penyakit DBD tahun 2023 berdasarkan faktor resiko secara spasial di wilayah kerja UPT Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui sebaran geografis faktor resiko kasus DBD secara spasial di wilayah kerja UPT Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung pada tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sebaran geografis kasus DBD di wilayah kerja UPT Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung tahun 2023.
- b. Mengetahui sebaran geografis kasus DBD berdasarkan faktor resiko (kepadatan pemukiman, kepadatan penduduk, tempat penampungan air), *house index*, dan perilaku 3M mengubur, menguras dan meniadakan) di wilayah kerja UPT Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung.
- c. Membuat peta kerentanan DBD di wilayah kerja UPT Puskesmas

Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung.

- d. Menjadikan media yang dapat diterapkan dalam penentuan daerah prioritas penanganan terhadap sebaran kasus DBD di wilayah kerja UPT Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi instansi-instansi kesehatan khususnya di Kota Bandar Lampung dalam perencanaan, dan pengembangan program-program Kesehatan sesuai pola penyebaran penyakit di masyarakat.

1. Bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu kesehatan lingkungan.
2. Sebagai informasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor risiko yang juga berkontribusi terhadap pola penyebaran penyakit DBD di Kota Bandar Lampung.
3. Sebagai referensi spasial tentang identifikasi faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian DBD di Kota Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk pembuatan peta sebaran kasus DBD berdasarkan faktor risiko penyakit DBD yaitu faktor fisik (kepadatan pemukiman, kepadatan penduduk, *house index*, tempat penampungan air) dan faktor perilaku (perilaku PSN 3M menguras, menutup, meniadakan) yang mempengaruhi kasus

kejadian DBD. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2024.